

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan salah satu unsur kesehatan umum yang harus dapat diwujudkan melalui pembangunan yang berkesinambungan. Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya pembangunan nasional yang diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Anonim, 1992).

Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat, oleh karena itu rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Anonim, 2002).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah suatu departemen atau unit/bagian disuatu rumah sakit dibawah pimpinan seorang apoteker dan dibantu oleh beberapa orang apoteker yang memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kompeten secara profesional, tempat atau fasilitas penyelenggaraan yang bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan serta pelayanan kefarmasian, yang ditujukan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri (Siregar dan Amalia, 2004).

Biaya yang diserap untuk penyediaan obat merupakan komponen terbesar dari pengeluaran rumah sakit. Di banyak negara berkembang belanja obat di rumah sakit dapat menyerap sekitar 40-50% dari biaya keseluruhan rumah sakit. Belanja obat yang demikian besar tentunya harus dikelola dengan efektif dan efisien, mengingat dana kebutuhan obat di rumah sakit tidak selalu sesuai dengan kebutuhan (Anonim, 2010).

Hal ini tentunya menjadi tugas yang besar bagi instalasi farmasi rumah sakit untuk melaksanakan semua kegiatan dan pekerjaan kefarmasian yang ditujukan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri yang terdiri atas pelayanan paripurna mencakup perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pengendalian mutu dan distribusi.

Untuk dapat mensukseskan semua kegiatan dari instalasi farmasi rumah sakit yang telah disebutkan diatas maka hal utama yang perlu diperhatikan adalah mengenai perencanaan. Karena dari semua kegiatan kefarmasian di rumah sakit, perencanaan merupakan kegiatan pertama yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu fungsi yang menentukan keberhasilan kegiatan selanjutnya di instalasi farmasi yang nantinya akan bermanfaat bagi kelancaran pelayanan di rumah sakit. Suatu perencanaan yang baik idealnya diikuti dengan evaluasi agar dapat disesuaikan dengan aspek ekonomi dan aspek medik dari rumah sakit.

Pada penelitian sebelumnya tentang analisis perencanaan obat berdasarkan ABC indeks kritis di instalasi farmasi, diperoleh hasil penelitian yaitu untuk obat kelas A 76 item (7,55%) dari total item 1007 obat di instalasi farmasi dengan nilai

investasi sebesarRp 2.782.736.612,00 (70,16%)dari nilai investasi seluruhnya, kelas B 169 item (16,78%) dari total item 1007 obat di instalasi farmasi dengannilai investasi sebesarRp 801.463.078,00 (20,21%) darinilai investasi seluruhnya dan kelas C 76 item (7,55%) dari total item 1007 obat di instalasi farmasi dengannilai investasi sebesarRp 382.215.061,00 (9,64%) darinilai investasi seluruhnya (Suciati dan Adisasmito, 2006).

Di rumah sakit umum daerah Dr. M. M. Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo masih sering terjadi kekosongan obat karena perencanaan yang kurang baik.Seperti pemesanan obat yang hanya berdasarkan pemakaian obat periode sebelumnya.Selain itu perencanaan juga tidak disertai dengan evaluasi berdasarkan metode ABC yang dapat membantu dalam aspek ekonomi atau anggaran yang tersedia di rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Perencanaan Obat Berdasarkan Metode ABC di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. M. Dunda Kabupaten Gorontalo Tahun 2011”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakahevaluasi perencanaan obat berdasarkan metode ABC di instalasi farmasi rumah sakit umum daerah Dr. M. M. Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2011?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pemakaian obat dari evaluasi perencanaan berdasarkan metode ABC di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. M. Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2011.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang evaluasi perencanaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit dan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Dari penelitian ini, peneliti memperoleh banyak informasi untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan menerapkan salah satu cabang pengetahuan dalam bidang farmasi.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. M. Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo dalam upaya meningkatkan perencanaan obat yang lebih baik lagi kedepan.